

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam beberapa domain seperti organisasi, institusi, peternakan, dan sektor lainnya yang bergantung pada tenaga manusia untuk beroperasi dengan efisiensi dan efektivitas yang optimal. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sumber daya manusia mempunyai fungsi yang vital dan sangat diperlukan. Terlepas dari situasinya, terdapat sejumlah besar orang di sekitar kita yang kini menganggur. Selain itu, sebagian besar dari mereka masih menganggur, meskipun telah memperoleh pendidikan lanjutan dan memiliki kualifikasi universitas. Diharapkan mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk memasuki dunia kerja, khususnya pada pekerjaan yang selaras dengan bidang keahlian ilmiah yang diperoleh selama pendidikan sarjana. Pendidikan merupakan investasi penting bagi suatu negara untuk menghasilkan individu yang berketerampilan tinggi dan berpengetahuan (Kusumasari & Rustiana, 2019).

Minimnya lapangan kerja di Indonesia saat ini menjadi faktor penyebabnya. Masalah tingginya angka pengangguran telah lama menghantui individu yang mencari pekerjaan (Muspawi & Lestari, 2020). Masalah ini. Fenomena ini juga dialami oleh calon lulusan yang mendekati akhir studinya, maupun mereka yang telah memperoleh gelar sarjana.

Sejumlah besar lulusan sering kali merasa tidak yakin akan kesiapan mereka untuk bekerja.

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik), pada Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka atau disebut TPT berada pada angka 5,32% dengan total 7,86 juta orang tergolong pengangguran.



Gambar 1. 1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka, BPS Agustus 2023

Data diatas menjelaskan jumlah penduduk usia kerja telah meningkat menjadi 212,59 juta orang, mewakili pertumbuhan bersih sebesar 3,17 juta orang. Jumlah angkatan kerja sebesar ini berjumlah 147,71 juta orang, sedangkan angkatan kerja bukan angkatan kerja berjumlah 64,88 juta orang. Angkatan kerja mencakup 139,85 juta orang, sedangkan sisanya adalah pengangguran. Meskipun terjadi penurunan angka pengangguran, baik jumlah total pengangguran maupun tingkat pengangguran masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat sebelum pandemi atau pada bulan Agustus 2019.

Dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahawa pengangguran terbuka di Indonesia masih jauh diatas rata-rata. Hal ini menyoroti

terbatasnya ketersediaan prospek pekerjaan yang tidak cukup untuk menampung seluruh angkatan kerja, dan hal ini masih menjadi masalah yang terus berlanjut di Indonesia, sebagian besar disebabkan oleh prevalensi pekerja yang memiliki gelar sarjana. Menurut Ida Fauziyah, Menteri Ketenagakerjaan (Menaker), “sekitar 12 persen pengangguran di Indonesia saat ini didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma.” Menurutnya, banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur disebabkan kurangnya konektivitas dan kecocokan antara perguruan tinggi dengan pasar kerja. “Kita masih mempunyai pekerjaan rumah bahwa jumlah pengangguran lulusan dan lulusan diploma masih sebesar 12 persen karena tidak adanya *link and match*” (Gusti, 2023). Tidak diragukan lagi, mereka yang telah menyelesaikan gelar sarjana akan menganggap situasi seperti itu tidak masuk akal. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki persiapan yang matang untuk memenuhi tuntutan dunia profesional, memperoleh *hard skill* melalui studi akademis dan *soft skill* yang dikembangkan melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok di luar sekolah. Bertentangan dengan ekspektasi, lulusan universitas di Indonesia merupakan sumber utama pengangguran karena tidak menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja mengacu pada kapasitas siswa untuk segera bertransisi ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya, dibantu oleh kematangan fisik dan mental, serta pengalaman belajar relevan yang disesuaikan untuk memenuhi tuntutan dunia profesional. Mahasiswa harus

memiliki kesiapan kerja, karena sebelum menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan memperoleh kemampuan-kemampuan yang diperlukan sesuai dengan bidang spesialisasinya, yaitu kemampuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya agar dapat secara efektif mengarungi persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. ranah professional dia (Baiti, 2017)

Menurut Caballero (2011), kesiapan kerja merupakan perpaduan antara kematangan sikap, dan kemampuan teknis mahasiswa setelah lulus pergu. Kesiapan ini mencakup perolehan kepercayaan diri yang diperlukan untuk berkembang dalam perdagangan dan industri sambil bersaing secara produktif dengan bisnis serupa. Menurut (Chotimah & Suryani, 2020), kesiapan kerja merupakan kombinasi kemampuan, etos kerja, dan karakteristik yang diinginkan yang dapat dikembangkan dan diterapkan pada berbagai peran pekerjaan. Tidak diragukan lagi, ini dapat digunakan di dunia nyata. Para ahli menggambarkan kesiapan kerja sebagai kondisi di mana seseorang menunjukkan kompetensi teknis tingkat tinggi serta kepercayaan diri yang diperlukan untuk berhasil memasuki dunia kerja dan bersaing dengan orang lain dalam profesinya.

Variabel internal dan eksternal mempengaruhi tingkat persiapan kerja seseorang. Karakteristik internal meliputi keterlibatan, motivasi, bakat, kreativitas, kecerdasan, prestasi belajar, pengalaman kerja/magang, dan pemahaman tentang tempat kerja. Penting juga untuk mempertimbangkan elemen ekstrinsik seperti pendidikan, sosial, dan

lingkungan rumah. Keterampilan komunikasi yang mahir, kemampuan berpikir strategis dan analitis, kerja tim kolaboratif dan kooperatif, bakat memecahkan masalah, disiplin diri, pengetahuan komprehensif tentang dinamika pasar dan konsumen, pola pikir proaktif, keterampilan kepemimpinan dan manajerial, pemikiran kritis, dan komitmen yang kuat untuk bekerja adalah semua diperlukan untuk sukses dalam peran ini (Tamrat, 2019).

Perpaduan kesiapan kerja dan kemampuan mahasiswa akan memberikan manfaat penting bagi pemberi kerja yang mencari personel. Hal ini disebabkan karena mereka yang matang dan siap bekerja akan lebih siap dalam menangani permasalahan di tempat kerja. Karena hal ini mencerminkan kuantitas sumber daya yang tersedia bagi perusahaan, maka setiap sektor akan memprioritaskan calon pekerja yang siap bekerja. Tenaga profesional yang telah dilatih memiliki atribut seperti kemandirian, kecerdasan, dan pengetahuan praktis yang luas. Hal ini memungkinkan mereka beradaptasi secara efisien terhadap penemuan ilmiah dan mengikuti terobosan teknologi terkini (Kartikaningdyah *et al.*, 2013).

Dalam surat Al-Mulk ayat 15, Allah memerintahkan manusia untuk mencari nafkah di bumi atau dengan mencari pekerjaan yang halal atau di ridhoi oleh Allah SWT. Ayat tersebut berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah

sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk Ayat 15)

Selain itu, hal ini sejalan dengan pertumbuhan global pada sektor industri dan teknologi. Hal ini mempunyai konsekuensi bagi dunia usaha, yaitu tantangan untuk memperoleh pengembangan yang sesuai dengan kedua kriteria tersebut. Hambatan-hambatan ini menciptakan insentif bagi dunia usaha untuk mengubah bakat mereka agar dapat mengikuti perkembangan atau bahkan tetap menjadi yang terdepan dalam persaingan. Menurut (Wibowo & Ari, 2016), banyak industri yang menolak lamaran lulusan perguruan tinggi karena adanya ketidaksesuaian kompetensi antara lulusan dengan harapan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan setelah menyelesaikan pendidikannya, sebagian siswa masih kekurangan pengetahuan tentang materi atau kompetensi yang diperlukan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Akibatnya, jangka waktu pencarian kerja mereka dapat diperpanjang.

Sri Mulyani (2019) telah mengeluarkan peringatan dalam kapasitasnya sebagai Menteri Keuangan bahwa ada kemungkinan robot berbasis algoritma suatu saat akan menggantikan pekerjaan akuntan. Seorang sarjana dari Universitas Oxford (Michael Osborne, 2019) mengatakan bahwa selama dua dekade mendatang, akan ada risiko yang signifikan bahwa pekerjaan akuntan publik bersertifikat hampir seluruhnya terotomatisasi. Menurut Presiden Indonesia (Widodo, 2021), mahasiswa perlu mempersiapkan diri dengan memperoleh informasi dan keterampilan yang relevan dengan industri saat ini agar mereka dapat sukses. Oleh karena

itu lulusan harus menyelidiki peluang untuk meningkatkan keterampilan melalui beragam bidang, khususnya di bidang teknologi, dan memiliki pengetahuan ilmiah untuk bidang pilihan mereka.

Hal penting yang harus dimiliki lulusan akuntansi yaitu *Soft skill* seperti ketajaman kepemimpinan, kreativitas, berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan terkait lainnya juga diperlukan agar seorang lulusan dapat diperlengkapi untuk bekerja. Setiap orang yang tertarik untuk memulai suatu pekerjaan harus memiliki “*Hard skills*” dan “*Soft skills*” di bawah kendali mereka. Semakin luas ketrampilan yang dimiliki seseorang dan banyaknya ketrampilan yang dikuasainya, maka akan semakin tinggi pula nilai orang tersebut. *Hard skill* berkonsentrasi pada kemampuan yang dapat diterima berkenaan dengan disiplin ilmu dan komponen kognitif, sedangkan *soft skill* berkonsentrasi pada sikap individu dan interpersonal. Dalam hal memaksimalkan dan mengembangkan kinerja seseorang, *hard skill* fokus pada kemampuan yang dapat diterima di bidang ini. Kedua kategori kemampuan ini diperlukan untuk sukses. Kedua aspek ini sangat diperlukan untuk mengembangkan karier yang sukses di dunia kerja. Sepanjang proses, mereka akan memberikan dukungan satu sama lain, itulah sebabnya mereka sangat penting. Jika seseorang kompeten dalam *hard skill* dan *soft skill* nya, maka perekrut akan melihat tingkat kompetensi keseluruhannya sangat tinggi.

Studi ini akan berkonsentrasi pada “*soft skill*,” yang sering dikenal sebagai keterampilan bersosialisasi atau kemampuan antarpribadi, yang

biasanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat umum dan akan menjadi bahan perdebatan. karena adanya korelasi antara tingkat kematangan seseorang dengan perkembangan dan perwujudan *soft skill*nya sepanjang hidupnya. Menurut (Elfindri, 2010), yang dimaksud dengan “*soft skill*” adalah berbagai sifat berbeda yang kesemuanya berkaitan satu sama lain. Kualitas tersebut meliputi keterampilan *communication, emotional, language, ethics, morals, dan manners*. *Soft skill* menurut (Barry & Grunberg, 2020) kemampuan intrapersonal dan interpersonal (sosioemosional) yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi, keterlibatan sosial, dan kesuksesan kerja. *Soft skill* adalah kualitas sosioemosional intra dan interpersonal yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang, menciptakan keterpaduan sosial, dan mencapai kesuksesan baik dalam upaya profesional maupun akademis. Akibatnya, berbagai institusi atau departemen kerap memberikan mata kuliah yang bertujuan untuk meningkatkan bakat mahasiswanya (Mason *et al.*, 2009). Temuan penelitian (Ratuela *et al.*, 2022) berjudul “Pengaruh *Hard Skill, Soft skill* Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen Feb Unsrat Manado” mendukung hubungan antara *soft skill* dan kesiapan kerja. Hasil penelitian mengenai pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja disajikan.

Karena pesatnya evolusi digitalisasi, digitalisasi kini menjadi katalis untuk meningkatkan persiapan individu dalam menghadapi kesulitan teknis di tempat kerja. Dunia kini sedang mengalami perubahan besar menuju era

baru yang disebut *society* 5.0. Era berikutnya ini berupaya untuk memecahkan dan memperbaiki kekurangan dan kelemahan dari era sebelumnya, Industri 4.0 (Khan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap inovasi modern, setiap mahasiswa harus menyadari perlunya literasi digital. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk menafsirkan dan menggunakan informasi digital dalam segala bentuknya seperti yang ditampilkan di komputer. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan perangkat digital dan internet untuk memperoleh, mengakses, mengelola, dan menggunakan informasi untuk tujuan sosial dan ekonomi.

Pembelajaran online kini dapat dilakukan karena kemajuan teknologi digital yang memungkinkan mahasiswa mencari informasi dan pengetahuan sendiri (Lember *et al.*, 2019). Mengakses informasi melalui teknologi digital memungkinkan pengambilan hampir semua jenis data dengan mudah, cepat, dan tidak terbatas (Hendro Lukman, 2020), di karena kemudahan akses tersebut, individu memerlukan keterampilan literasi digital yang unggul (Patmanthara & Hidayat, 2018). Banyak orang yang mendefinisikan literasi digital hanya sebagai kemampuan menulis dan membaca, mengabaikan komponen penting yaitu pemahaman, apresiasi, dan berpikir kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Menulis, membaca, bertukar pikiran, berbicara, mendengarkan, mengamati, dan berpikir kritis semuanya telah menjadi bagian dari definisi literasi digital. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai penggunaan teknologi dan informasi

dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam lingkungan akademik, profesional, dan sehari-hari. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk menemukan, mengelola, menilai, memproduksi, dan menggunakan informasi dengan cara yang cermat, cerdas, dan metodis (Rasi *et al.*, 2019). Keterampilan tersebut menumbuhkan sikap analitis dan inventif sehingga memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang tepat (Ahmad, 2022).

Rizal (2019) berpendapat bahwa keterampilan literasi digital masyarakat Indonesia perlu lebih ditingkatkan. Menurut (Hestia, 2023), negara Indonesia menempati peringkat 100 dari 208 dalam hal tingkat melek huruf yang buruk, dengan Finlandia berada di urutan teratas. Menurut (De Paor & Heravi, 2020), masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital sedikit banyaknya untuk disesatkan oleh informasi yang tidak benar. Lebih lanjut, keterbatasan ini menekankan perlunya peningkatan pemahaman dan penggunaan media informasi digital secara efektif (Mudra, 2020). Pemaparan budaya literasi digital sejak dini diperlukan baik dalam konteks keluarga maupun sekolah (Wulandari & Sholeh, 2021). Indonesia harus menerapkan pendidikan literasi digital sebagai pendekatan praktis untuk mengembangkan karakter (Asari *et al.*, 2019). Siswa dengan keterampilan literasi digital yang kuat memiliki kemampuan untuk berkembang di dunia yang sepenuhnya digital. Mereka juga dapat menangani informasi yang kompleks, memahami percakapan, dan berkomunikasi secara efektif (Pangrazio *et al.*, 2020). Alhasil,

kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan daya tanggap dalam berbagai ranah kehidupan (Jalil *et al.*, 2021).

Menurut (Watrianthos *et al.*, 2022), pendidikan sarjana mempunyai kemampuan dalam mengurangi tingginya angka pengangguran di Indonesia. Metode pengajaran ini menghubungkan kurikulum dengan banyaknya kebutuhan Masyarakat (Permatasari & Gamayanti, 2014). Pendidikan kejuruan terdiri dari berbagai kursus dan keterampilan yang memberikan siswa informasi dan keterampilan yang mereka perlukan agar berhasil mempersiapkan diri untuk bekerja. Sejak peralihan dari teknologi konvensional ke digital, sifat dan ruang lingkup pekerjaan telah berubah secara signifikan. Pengenalan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap industri, sehingga mengakibatkan persaingan yang ketat antar organisasi bisnis untuk menerapkan sistem digital yang kompleks. Akibatnya, pencari kerja yang membutuhkan keterampilan digital tambahan mungkin akan dirugikan saat melamar pekerjaan.

Terdapat kesenjangan yang sangat besar dalam keterampilan literasi digital di kalangan calon pekerja di Indonesia. Kesenjangan ini seringkali mengakibatkan terbatasnya akses masyarakat terhadap informasi terkait ketenagakerjaan, sehingga menambah peningkatan angka pengangguran. Untuk mengatasi masalah ini, institusi pendidikan harus bekerja sama untuk mendorong perkembangan dan pendidikan mahasiswanya, memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan digital yang diperlukan sebelum lulus. Meningkatkan keterampilan digital akan meningkatkan kinerja lulusan dan

membantu migrasi bisnis, sehingga mereka dapat tetap kompetitif di dunia digital yang berubah dengan cepat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya siswa memiliki keterampilan literasi informasi kejuruan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mahasiswa memiliki keterampilan literasi informasi kejuruan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan di masa lalu, dan masih banyak penelitian yang dilakukan saat ini, mengenai isu bagaimana kesiapan kerja dapat dievaluasi dalam kaitannya dengan *soft skill* seseorang. Menurut penelitian sebelumnya oleh (Bagus & Syaiful, 2020), kesiapan kerja mahasiswa di bidang akuntansi tidak dipengaruhi oleh unsur *soft skill*. Hal ini ditemukan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dilakukan (Wahyuni, 2023), kesiapan seseorang menghadapi era *society 5.0* sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat yang berhubungan dengan *soft skill*. Berdasarkan temuan penelitian ini, masing-masing variabel rata-rata mempunyai dampak positif terhadap tingkat kesiapan seseorang dalam pekerjaannya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan *et al.*, 2019) faktor leadership mempunyai pengaruh yang besar terhadap sejauh mana mahasiswa siap memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.

Penelitian lain yang membahas literasi digital juga telah banyak dilakukan saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2017) dan dikutip oleh (Callaghan *et al.*, 2021), siswa yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik memiliki kemungkinan lebih tinggi

untuk dipromosikan dan lebih kompeten dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berbeda dibandingkan mereka yang tidak. Menurut (Lestari & Santoso, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan akuntansi untuk menyatakan siap memasuki dunia kerja. Penelitian lain yang membahas literasi digital juga telah banyak dilakukan, penelitian yang dilakukan (Angraini & Ardias, 2021) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja, sedangkan penelitian (Ayaturrahman & Rahayu, 2023) menyebutkan bahwa tidak berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Oleh karena itu, para ahli mempunyai harapan yang besar kepada lembaga pendidikan untuk dapat membantu mahasiswa dalam pengembangan keterampilan tersebut sehingga mereka dapat lebih mempersiapkan diri dalam berkarir.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 12 Januari 2024, terhadap 50 mahasiswa akuntansi semester V hingga VII di banyak perguruan tinggi. Hasil pra survei menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama mahasiswa yang kurang baik dengan nilai rata-rata 3,90. Dilihat dari dimensi komunikasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa kurang baik dengan nilai rata-rata 3,98, sedangkan dilihat dari dimensi kepemimpinan menunjukkan kemampuan tersebut kurang baik dengan rata-rata 3,72, dilihat dari segi organisasi mahasiswa masih kurang baik dengan nilai 3,87, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *Soft skill* mahasiswa masih kurang baik dengan total rata-rata

2,90. Kemudian kemampuan digital literasi menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang baik dengan total rata-rata 3,86, untuk Tingkat kesiapan kerja mahasiswa masih kurang baik dengan rata-rata 3,97. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *soft skill*, Digital Literasi, dan kemampuan komunikasi mahasiswa akuntansi masih di bawah standar. Memang, modal utama mahasiswa untuk bersaing secara efektif dan berkembang di dunia profesional setelah lulus adalah kesiapan mereka dalam hal *soft skill*, digital literasi, dan kemampuan komunikasi.

Selanjutnya, penelitian ini akan berfokus pada kesiapan kerja mahasiswa akuntansi Tingkat akhir di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Mahasiswa tingkat akhir dipilih karena mereka akan segera lulus perguruan tinggi, baik dalam waktu dekat atau dalam beberapa bulan ke depan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan dan pengalaman yang sesuai sebelum menerima gelar sarjana.

Mengingat lulusan universitas merupakan sumber utama pengangguran di Indonesia, para ahli dan penelitian menyimpulkan bahwa *soft skill* dan literasi digital sangat penting dalam mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian berjudul “Pengaruh *Soft skill*, Penguasaan Teknologi, Kemampuan Komunikasi Terhadap Kesiapan Kerja Akuntan ((Survei Seluruh Mahasiswa Akuntansi Yang Program Studi Terakreditasi Unggul Oleh LAMEMBA Di LL-Dikti 5 Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah yang dapat diambil dari informasi latar belakang, identifikasi masalah, dan uraian masalah yang telah disampaikan sebelumnya pada artikel ini:

1. Apakah *Soft skill* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja calon akuntan.
2. Apakah literasi digital mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja calon akuntan.
3. Apakah kemampuan komunikasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja calon akuntan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah sebelumnya :

1. Memperoleh bukti empiris mengenai korelasi antara *Soft skill* dan kesiapan kerja calon akuntan.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai korelasi antara digital iterasi dan kesiapan kerja calon akuntan.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai korelasi antara kemampuan komunikasi dan kesiapan kerja calon akuntan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah beberapa manfaat penelitian yang akan muncul sebagai hasil dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diyakini dapat dijadikan sebagai sumber data atau wawasan untuk menjelaskan bagaimana *soft skill*, literasi digital dan kemampuan komunikasi mahasiswa akuntansi berdampak pada persiapan mereka bekerja di masa sekarang. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat digunakan dalam salah satu kapasitas tersebut. Para peneliti juga yakin bahwa individu yang membutuhkan akan dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberi para peneliti dan mahasiswa akuntansi wawasan yang berharga, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara terbaik untuk mempersiapkan pekerjaan di zaman yang selalu berkembang. Untuk membantu saya sebagai mahasiswa jurusan akuntansi dapat menemukan solusi untuk kesulitan dan mengatasi tantangan.

## 3. Manfaat Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa atau penelitian lain untuk mempelajari lebih lanjut tentang variabel tersebut.